

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Yenni Permata Windri (2012)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini. Ada dua rujukan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yenni Permata Windri (2012) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas Kualitas Aktiva Sensitivitas Pasar Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap *ROA* Pada Bank Swasta Nasional.

Masalah yang diangkat pada penelitian Yenni Permata Windri Yaitu: Apakah rasio yang terdiri dari *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *PDN*, *BOPO*, *FBIR*, *PR* dan *FACR* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset (ROA)* pada Bank Swasta Nasional serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel bebas *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *PDN*, *BOPO*, *FBIR*, *PR* dan *FACR* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II

2011.

2. *IPR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. *IRR* dan *PDN* secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. *NPL* dan *FBIR* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. *LDR*, *APB*, *PR* dan *FACR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

Diantara kesembilan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap *ROA* pada Bank Swasta Nasional mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011 adalah *BOPO*.

2. RISA ASTRIANA T (2012)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Risa Astriana T (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas Kualitas Aktiva Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap *ROA* Pada Bank

Pembangunan Daerah”.

Masalah yang diangkat pada penelitian kedua Yaitu : Apakah rasio yang terdiri dari *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *PDN*, *BOPO*, *PR* dan *FACR* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *ROA* pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel bebas *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *BOPO*, *PR*, *FACR*, *IRR* dan *PDN* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II 2011.
2. *PDN* dan *IRR* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II 2011.
3. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II 2011.
4. *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *PR* dan *FACR* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROA* pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Diantara kesembilan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan

terhadap *ROA* pada BPD mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II 2011 adalah BOPO.

Dibawah ini ditunjukkan Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

Di tinjau Dari Aspek	Risa Astrianan 2012	Yenni Permata W 2012	Peneliti Sekarang (Juwita Mayang)
Variabel Terikat	<i>ROA</i>	<i>ROA</i>	<i>ROA</i>
Variabel Bebas	<i>LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, IRR, PDN, PR dan FACR.</i>	<i>LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR.</i>	<i>LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR.</i>
Metode Yang digunakan	Metode dokumenter	Metode dokumenter	Metode dokumenter
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Periode Penelitian	Triwulan I 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah daerah	Bank Swasta Nasional .	Bank <i>Go Public</i>

Sumber :Risa Astrianan (2012), Yenni Permata (2012).

2.2 Landasan Teori

Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir,2011:281). Jadi

dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, dan *Profitabilitas*

2.2.1.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera di bayar. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai hutang. Pengendalian likuiditas bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Bank yang memiliki likuiditas tinggi aktiva relatif lebih besar dari pada aktiva jangka pendek. Aktiva jangka pendek seperti kas surat berharga jangka pendek dan kredit jangka pendek memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan bank. Semakin besar dana mengendap di kas semakin likuid bank tersebut (Taswan,2010:245-246). Pengukuran kinerja likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio - rasio, diantaranya adalah

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menggambarkan menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber Likuiditas. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio - nya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut (Lukman dendawijaya, 2009:116).

Dengan ketentuan rumus rasio LDR sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir,2011:287).

Dengan ketentuan rumus rasio *IPR* sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- a. Surat berharga : sertifikat bank indonesia (SBI), usrat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank . Dengan kata lain rasio ini merupa-

kan perbandingandengan besarnya total asset yang, dimiliki bank (Lukman Dendawijaya,2009:117).

Dengan ketentuan rumus rasio *LAR* sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. *Asset* merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009:114).

Dengan ketentuan rumus rasio *CR* sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *LDR* dan *IPR*.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya,2009:61). Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*.

Pengukuran kinerja kualitas aktiva bank ini dapat diukur dengan rasio - rasio, diantaranya adalah

1. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan,2010:166). Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Dengan ketentuan rumus rasio APB sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aktiva Produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangkan PPAP) dan rasio dihitung perposisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- c. Cakupan komponen aktiva produktif barpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *NPL* menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan,2010:164-166). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Dengan ketentuan rumus rasio *NPL* sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. **Penyisihan Penghapusan aktiva produktif (PPAP)**

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam memebentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (Taswan,2010:165-167). Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Dengan ketentuan rumus rasio PPAP sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio APB, NPL dan PPAP.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veitzal Rifai,2007:725).

Sensitivitas sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan,2010:168).

Dengan ketentuan rumus rasio PDN sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Komponen :

a) Aktiva Valas :

Giro pada Bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang

dimiliki, Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

Giro, Simpanan Berjangka , Surat berharga yang diterbitkan , Pinjaman yang diterima

c) *Off Balance Sheet*

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

Modal disetor, Agio (Disagio), Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap , Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif dan Saldo laba (Rugi).

e) Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

2. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (Taswan, 2010:402). Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga.

Dengan ketentuan rumus rasio *IRR* sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots \dots \dots (9)$$

a. Komponen yang termasuk dalam *IRSA (Interest Rate Sensitive Assets)* :

Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain
Surat berharga, Kredit yang diberikan Penyertaan.

- b. Komponen yang termasuk dalam *IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)* :
Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain,
dan Pinjaman yang diterima.

3. *Deposit Risk Ratio (DRR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank membayar kembali depositan (Kasmir,2011:292). Kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

Dengan ketentuan rumus rasio *DRR* sebagai berikut :

$$Deposit Risk Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio PDN dan *IRR*.

2.2.1.4 Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang di capai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya,2009:118). Menilai kinerja atau *performance* manajemen bank yang bersangkutan, menggunakan semua faktor produksi.

Rasio untuk mengukur kinerja efisiensi adalah sebagai berikut :

1. **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman

Dendawijaya,2009:120). Kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya dapat menutupi biaya – biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank.

Dengan ketentuan rumus rasio BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban)operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban) operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan), penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga , pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan).
- c. Komponen dalam pendapatan operasional yaitu hasil bunga provisi dan komisi,pendapatan valas,transaksi devisa dan pendapatan rupa - rupa

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*)maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Kasmir 2011:115).

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu .

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Dengan ketentuan rumus rasio *FBIR* sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio BOPO dan *FBIR*

2.2.1.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba (Kasmir,2011:274). ukuran kesehatan keuangan bank sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber - sumber modal bank. Tingkat Profitabilitas masa lalu dari suatu perusahaan haruslah merupakan penentu atau determinan penting atas struktur modal perusahaan yang bersangkutan. Dengan besarnya jumlah laba ditahan, suatu perusahaan mungkin cenderung memilih pendanaan dari sumber tersebut dari pada peminjaman. Cara- cara yang dipergunakan oleh perusahaan dalam memperoleh dana adalah dengan urutan sebagai berikut :

- a. Pertama dari laba ditahan
- b. Kedua dari pendanaan hutang
- c. Ketiga dari ekuitas baru.

Rasio untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan . Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman Dendawijaya,2009 : 118).

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur ROA :

$$ROA = \frac{EBT}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots \dots \dots (13)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak
- b. Total aktiva adalah rata - rata volume usaha

2. *Return On equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri (Lukman Dendawijaya,2009:118). *ROE* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *ROE* :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \% \dots \dots \dots (14)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang di peroleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang di terima dari kegiatan operasionalnya. *NPM* mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), *kurs valas* (jika kredit di berikan dengan valas), dan lain – lain (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *NPM* :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio *ROA*.

2.2.2 Pengertian *go public*

Go public adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan *go public* disebut perusahaan terbuka atau perusahaan public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan, besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki oleh investor, secara mudah perusahaan yang sudah *go public* mudah dikenal oleh masyarakat, karena di belakang nama perusahaan ditambah istilah "Tbk" (Terbuka).

2.2.3 Syarat - syarat *go public*

Sebelum menjadi perusahaan *go public*, perusahaan harus memenuhi syarat – syarat sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan penerbitan surat - surat hutang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*).

Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat (*go public*).

2. Untuk *go public*, perusahaan perlu melakukan persiapan internal dan penyiapan dokumentasi sesuai dengan persyaratan atau penawaran umum, serta memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan BAPEPAM.

2.2.4 Manfaat *go public*

Adapun manfaat dari perusahaan *go public* antara lain :

1. Perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dan memungkinkan para pendiri perusahaan untuk menikmati hasil yang mereka capai semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka semakin banyak modal yang Memberi nilai suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinilai dari harga saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang dijual dipasaran.
2. Perusahaan dapat melakukan merger ataupun negosiasi dengan perusahaan lainnya dengan hanya menggunakan saham.
3. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga memacu perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham agar keuntungan perusahaan lebih tinggi.

2.2.5 Pengaruh *LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, PDN, IRR, BOPO Dan FBIR Terhadap Return On Assets (ROA)*

Didalam Mengukur tingkat profitabilitas pada bank biasanya digunakan rasio *ROE* dan *ROA* tetapi didalam penelitian ini membahas tentang rasio *ROA* untuk mengetahui tingkat pengembalian *assets*. Dengan adanya *ROA* menunjukkan

kemampuan manajemen bank dalam mengelola *assets* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Adapun pengaruh kinerja *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *PPAP*, *PDN*, *IRR*, *BOPO* dan *FBIR* terhadap *ROA* pada bank *go public* adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh kelompok rasio Kinerja Likuiditas terhadap *ROA*

1. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*

LDR memiliki pengaruh positif terhadap *ROA* . Hal ini dapat terjadi apabila *LDR* meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan *ROA* bank meningkat. Dengan demikian *LDR* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

2. *IPR (Investing Policy Ratio)*

IPR memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila *IPR* meningkat, berarti terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki lebih besar dibanding peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan *ROA* bank meningkat. Dengan demikian *IPR* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

B. Pengaruh kelompok rasio Kinerja Kualitas Aktiva terhadap *ROA*

1. *APB (Aktiva produktif bermasalah)*

APB memiliki pengaruh negatif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila *APB* meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah

lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan *ROA* bank menurun. Dengan demikian APB berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

2. *NPL* (*Non Performing Loan*)

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila *NPL* meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan *ROA* bank menurun. Dengan demikian *NPL* berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

3. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

PPAP memiliki pengaruh negatif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila PPAP meningkat, berarti terjadi peningkatan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah di bentuk lebih besar dibandingkan peningkatan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Akibatnya terjadi peningkatan biaya sehingga laba bank menurun dan *ROA* bank menurun. Dengan demikian PPAP berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

C Pengaruh kelompok rasio Kinerja Sensitivitas terhadap *ROA*

1. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibanding kenaikan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat dan *ROA* bank meningkat. Dengan

demikian PDN berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun PDN naik maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya laba bank menurun dan *ROA* bank menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

2. *IRR (Interest Rate Risk)*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. *IRR* memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila *IRR* meningkat, berarti terjadi kenaikan *IRSA* lebih besar dibanding kenaikan *IRSL*. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat dan *ROA* bank meningkat. Dengan demikian *IRR* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sebaliknya apabila *IRR* menurun berarti terjadi penurunan *IRSA* lebih besar dibanding penurunan *IRSL*. Jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun dan *ROA* bank menurun. Dengan demikian *IRR* berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

D. Pengaruh kelompok rasio Kinerja Efisiensi terhadap *ROA*

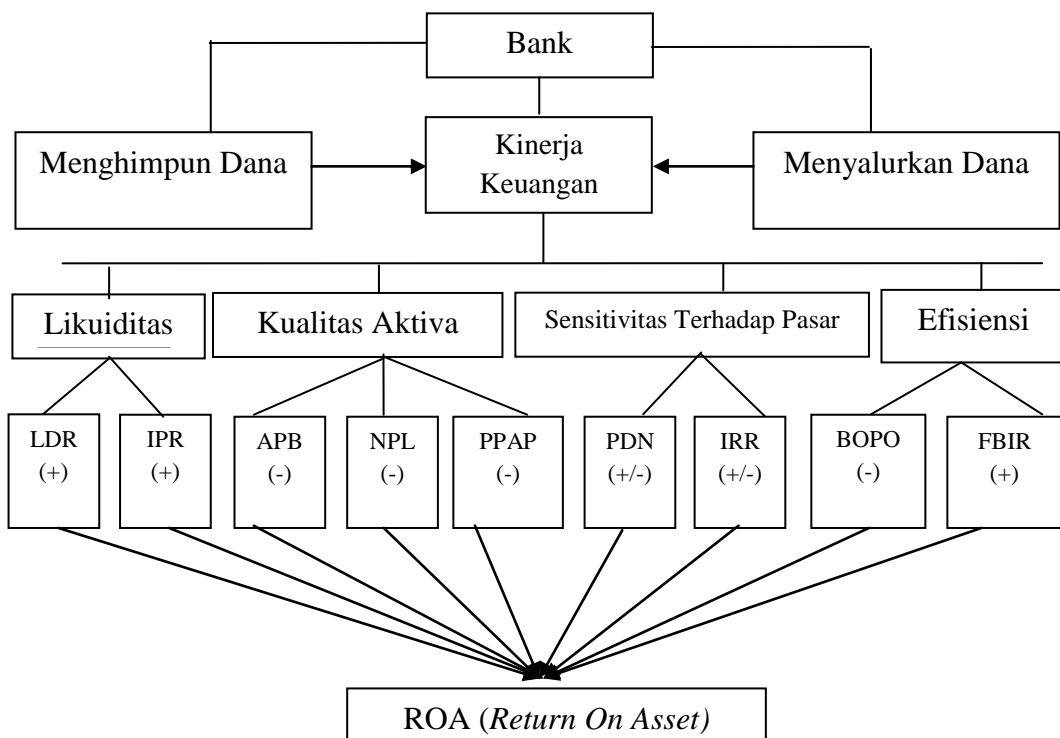
1. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi kenaikan beban operasional lebih besar dibanding kenaikan Pendapatan Operasional. Akibatnya laba bank menurun dan *ROA* bank menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. *FBIR* memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Hal ini dapat terjadi apabila *FBIR* meningkat, berarti terjadi kenaikan Pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan *ROA* bank meningkat. Dengan demikian *FBIR* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, PDN, IRR, BOPO, Dan FBIR* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
2. *LDR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
3. *IPR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
4. *APB* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
5. *NPL* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
6. *PPAP* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
7. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
8. *FBIR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
9. *PDN* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.
10. *IRR* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* pada bank *go public*.